

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Dati II Ponorogo terletak antara $111^{\circ} 17'$ sampai dengan $111^{\circ} 52'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 49'1''$ sampai dengan $8^{\circ} 20'$ Lintang Selatan. Ketinggian antara 92 M sampai dengan 2.563 M diatas permukaan air laut. Luas Daerah Kabupaten Ponorogo 140.292 Ha atau 1.402,92 Km². Batas-batasnya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Kediri.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Pacitan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah).

Daerah di Ponorogo terbagi dalam dua karakteristik fisik, yaitu daerah dataran dan daerah berbukit. Sebagian besar merupakan tanah datar aluvial. Kabupaten Ponorogo mempunyai lebih dari cukup air permukaan yang berasal dari Sungai Madiun yang merupakan potensi besar dalam meningkatkan produksi pertanian. Dilihat dari jalur perhubungan darat, Kota Ponorogo mempunyai posisi yang strategis, karena jalan propinsi membentang sampai selatan ke Kabupaten Pacitan, barat ke Solo (Jawa Tengah), utara ke Madiun, timur ke Trenggalek. Karena terletak di tengah jalur perhubungan darat tersebut, menyebabkan semua wilayah kecamatan di Kabupaten Ponorogo memperoleh sarana perhubungan darat yang merata, baik jalan kabupaten maupun jalan propinsi.

Kemiringan daratan menunjukkan 0.4 % sampai dengan 40 % lebih dengan curah hujan 2.250 mm per tahun. Jumlah sungai sebanyak lima buah, danau satu buah yaitu Telaga Ngebel dengan luas permukaan 1.55 Km². keliling telaga 5 Km dan menampung air maksimal 23,5 juta³ (23,5 juta kubik). Jumlah gunung tercatat sebanyak 20 buah.

2.2 Penduduk, Sosial, dan Budaya

Prasarana Perhubungan, Jalan Desa 3.288 Km, Jalan Kabupaten 590,5 Km, Jalan Propinsi 157,5 Km. Kependudukan, berdasarkan sensus yang diadakan tahun 1990, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebanyak 837.032 jiwa, terdiri dari WNI Pria 412.691 dan WNI Wanita 424.341 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk pada satu dasawarsa tersebut sebesar 0,66 % per tahun. Dengan pertumbuhan demikian, kepadatan penduduk berjumlah 597 jiwa per Km². Agama yang dipeluk masyarakat Kabupaten Ponorogo menurut data registrasi penduduk tahun 1990 yaitu :

Islam	99,39 %
Kristen	0,24 %
Katolik	0,32 %
Hindu	0,02 %
Budha	0,03 %

Data : Regristasi Kabupaten Ponorogo tahun 1990

Potensi Lahan yang terdapat di Ponorogo yaitu :

Lahan Sawah	40.866 Ha
Lahan Tegak	27.110 Ha
Pemukiman	22.814 Ha
Perikanan	209 Ha
Hutan	47.784 Ha
Perkebunan	150 Ha
Lain-lain	1.359 Ha

Data : Registrasi Kabupaten Ponorogo tahun 1990

Mata Pencaharian penduduk menurut Data Registrasi penduduk tahun 1991

Petani	51,17 %
Buruh Tani	33,24 %
Pegawai Negeri	3,41 %
Pegawai Swasta	3,44 %
Pensiunan	0,82 %
ABRI	0,18 %
Pedagang	2,53 %
Lain-lain	5,22 %

Data : Registrasi Kabupaten Ponorogo tahun 1991

Ditunjang dengan letak geografis yang strategis, yakni berada pada pusat sistim jaringan jalan yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik dengan

daerah kabupaten sekitarnya. Dengan kondisi demikian maka setiap wilayah kecamatan khususnya desa di Kabupaten Ponorogo memiliki kesempatan berkembang yang relatif sama. Selain itu sifat gotong-royong yang telah mengakar di kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo juga berperan besar dalam menciptakan swadaya gotong royong, yang mengarah pada pencapaian peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Masyarakat Ponorogo sebagian besar merupakan penduduk asli, penduduk luar yang ada di Ponorogo hanya sebagian kecil saja. Mereka bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri yang ditempatkan di Ponorogo, jika dipresentasikan kurang lebih 1,7% dari penduduk asli. Melihat kondisi tersebut masyarakat Ponorogo mudah sekali digerakkan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Semboyan daerah " SIMPATI " merupakan wujud peran serta masyarakat dalam pembangunan daerahnya, semboyan tersebut terpilih diantara semboyan lain yang diusulkan oleh masyarakat. Semboyan SIMPATI singkatan dari Siap membangun Ponorogo Aman, Tertib, Indah. Peran pemimpin mempunyai pengaruh yang cukup besar pada dinamika masyarakat Ponorogo. Pemimpin yang disegani masyarakat adalah pemimpin yang mampu menjadi penuntun masyarakat, maka dalam pembangunan daerah model kepemimpinan yang digunakan adalah model pendekatan kebawah, berdialog langsung dengan rakyat dalam suasana kekeluargaan, sekaligus menampung aspirasi masyarakat.

2.3 Sejarah Ponorogo

Ponorogo lahir pada tahun 1486 M atau 1408 tahun saka. hal ini berdasarkan tulisan aksara jawa yang terdapat di pintu gerbang pemakaman. antara gapura dua dan tiga. Di depan gapura tiga ada suatu simbol yang berwujud gambar sebanyak empat, sayangnya gapura tersebut tidak jelas dibaca, jika dibaca gambar tersebut menggambarkan :

1. Gambar orang yang sedang bersemedi
2. Gambar pohon seperti pohon beringin
3. Gambar Burung Garuda, raja dari segala burung
4. Gambar Gajah

Dari keempat gambar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gambar orang mempunyai makna satu
2. Gambar kayu atau pohon mempunyai makna watak empat
3. Gambar Burung Garuda mempunyai makna kosong
4. Gambar Gajah berarti delapan

Sehingga menjadi angka 1408 tahun saka, jika masehi $1408 + 78$ menjadi 1486. Berdirinya Kota Ponorogo yang terdapat di gapura ditulis dengan menggunakan aksara jawa, jika tahun masehi adalah $1418 + 78$ menjadi 1496, itu tahun pembuatan ketika memperingati hari jadi Ponorogo yang ke sepuluh.

Ponorogo adalah sebuah kota tua. Ini kesan sekilas setelah melihat bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang banyak bertebaran diberbagai penjuru kota. Bahkan jika lebih seksama mengamati beberapa wilayah kecamatan, akan didapatkan bangunan-bangunan gapura kuna dan pendapa yang

mengesankan suatu bekas pusat pemerintahan.

Pada jaman Kesultanan Mataram daerah ini pernah terbagi menjadi lima kabupaten yang berdiri sendiri, yaitu kabupaten Sumoroto, Sumorejo, Pedantan, Kutho wetan, dan Khuto Tengah. Bahkan masih ada satu kabupaten lagi yang disebut kabupaten Gadingrejo. Pada tahun 1873, wilayah yang terpecah ini kemudian disatukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, dipimpin oleh seorang bupati bentukan Belanda. Sedangkan pusat pemerintahan terletak di Kutho Tengah (pendapa Kabupaten Ponorogo sekarang).

Dalam sejarah disebutkan di wilayah Ponorogo sekarang pernah berdiri Kerajaan Wengker, pada sekitar abad XI, diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Wijaya (bukan Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit). Sedangkan versi legenda menyebut dengan nama Prabu Jaka Bagus, oleh karena raja Wengker ini memang mempunyai paras yang tampan.

Kerajaan Wengker ini berdiri setelah Kerajaan Mataram Kuna, yang waktu dipimpin oleh Prabu Dharmawangsa, hancur binasa akibat serangan mendadak dari Kerajaan Wura-wuri pada tahun 1016 Masehi. Prabu Dharmawangsa dan seluruh keluarganya tewas, Kerajaan Mataram kuno akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan yang kecil, antara lain Kerajaan wengker yang terletak di wilayah Kabupaten Ponorogo sekarang.

Ketika Prabu Airlangga berkuasa, ia mulai melakukan usaha untuk menyatukan kembali wilayah Kerajaan Mataram Kuna yang terpecah-pecah. Airlangga adalah menantu Prabu Dharmawangsa yang berhasil melarikan diri saat pralaya itu, yaitu dibantu oleh pengikut setianya, Narottama. Pada tahun 1028,

Airlangga mulai meluaskan wilayah dengan cara menaklukan beberapa kerajaan bekas wilayah Dharmawangsa. Pada tahun 1030 dan 1035, prabu Airlangga berhasil menaklukan Kerajaan Wengker dan membunuh Prabu Wijaya beserta pengikutnya. Pada jaman Majapahit, Kerajaan Wengker ini menjadi salah satu daerah jajahan Majapahit.

Nama Ponorogo baru muncul ketika kekuasaan Majapahit runtuh ke tangan Raden Patah yang kemudian mendirikan Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kesultanan Demak. Raden Patah adalah salah satu putra Raja Majapahit terakhir, yakni Prabu Brawijaya V, dari hasil perkawinannya dengan seorang putri Campa.

Bethoro Katong adalah putra dari Brawijaya terakhir Raja dari Majapahit yang mempunyai Putra Lembu Panigoro atau Bethoro Katong dan Lembu Kenongo atau Jaran Panoleh yang berada di Pamekasan, Bethoro Katong putra dari istri yang kelima, sehingga Bethoro Katong dan Lembu Panoleh adalah saudara Raden Patah tapi lain Ibu.

Kedua putra Brawijaya dididik Agama Islam di Demak dengan tujuan agar mereka kelak menjadi pandai dan memiliki kedudukan dalam Kerajaan Islam. Setelah mereka dewasa oleh Raja Demak diberi tugas untuk menyebarkan Agama Islam di Jawa bagian Timur, Raden Bethoro Katong disertai tugas disebelah timur Gunung Lawu sampai Gunung Wilis, sedangkan Raden Jaran Panoleh diberi tugas di Pulau Madura, oleh karena itu kebudayaan Madura dan Ponorogo hampir sama.

Setelah melalui beberapa rintangan maka berhasil Bethoro Katong menyebarkan Agama Islam di antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis itu tepatnya dikerajaan yang bernama Wengker yang dipimpin oleh Kethut Suro Ngalam yang menurut sejarah adalah pamannya sendiri. Karena di Kerajaan Wengker penduduknya sudah banyak Bethoro Katong meminta bantuan ke Demak dan diberi 40 santri. Bethoro Katong dalam menyebarkan agama Islam selain melalui dakwah juga melalui peperangan hal ini disebabkan karena pamannya Suro Ngalam merasa diremehkan karena lebih tua, peperangan itu terakhir terjadi di Candi Rejo di sana ada petilasan Gunung Bacin disanalah Suro Ngalam meninggal sampai sekarang Gunung tersebut masih berbau busuk, yang oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai bau dari Suro Ngalam yang meninggal. Keberhasilan Bethoro Katong tidak terlepas dari bantuan istrinya yang bernama Niken Gandini yang tidak lain adalah putri dari Suro Ngalam, karena cintanya pada Bethoro Katong, Niken rela mencuri pusaka bapaknya sehingga bapaknya tidak memiliki kekuatan lagi.

Bethoro Katong mempunyai empat orang istri pertama dari Demak, yang kedua dari Kerajaan Belen, yang ketiga dari Madura dan yang keempat dari Ponorogo sendiri. Setelah berhasil menguasai Wengker Bethoro Katong membuat Kerajaan Ponorogo atau Pramonorogo yang artinya Pramono berarti rahasia sedangkan Rogo berarti badan jika digabungkan harus tahu rahasianya badan atau lebih dalamnya harus ada keseimbangan antara jiwa dan raga.

2.4 Gambaran Umum Grebeg Suro

Tradisi memperingati malam satu Suro atau satu Muharam di Ponorogo ada semenjak pemerintahan Bethoro Katong. malam satu Suro dianggap keramat karena pada malam itu diyakini sebagai malam pemberian rejeki selama satu tahun dan asal mula adanya manusia. Hal ini tergambar pada sendra tari yang berjudul "*Sangkan purane dumadi*" yang dalam bahasa Indonesia berarti asal mulanya kejadian. Dalam sendra tari ini terdiri dari tiga babak :

1. Babak pertama menceritakan Joko Sedono dan Sri Sedono, Joko Sedono adalah orang yang bertugas membagi-bagikan sandang kepada seluruh masyarakat Ponorogo sedangkan Sri Sedono bertugas membagikan pangan pada seluruh masyarakat Ponorogo. Pada babak ini ditampilkan penduduk Ponorogo yang sedang berdoa supaya mendapatkan rejeki, kemudian datang joko Sedono dan Sri Sedono membagi-bagikan sandang dan pangan yang disimbolkan dengan batang padi dan kain putih. Penduduk yang khusuk berdoa mendapatkan rejeki yang banyak sedangkan yang berdoa setengah-setengah mendapatkan rejeki sedikit bahkan ada yang tidak diberi rejeki. Maksud dari babak pertama agar masyarakat Ponorogo taat beribadah sehingga mendapatkan rejeki yang banyak.
2. Babak kedua menceritakan Adam dan Hawa yang digoda iblis untuk memakan buah kuldi yang akhirnya mereka tergoda sehingga dilempar kebumi dan beranak pinak sampai kegenerasi sekarang. Dalam babak kedua ini tujuan yang ingin dicapai adalah, janganlah kita mudah tergoda pada hal-

hal yang bersifat fana karena tujuan dari hidup kita sebenarnya adalah kehidupan abadi diakhirat.

3. Babak ketiga menceritakan proses seorang anak dilahirkan yang dimulai dengan pemberian sesajian yang berupa :

- **Welat**, alat pemotong dari bambu
- **Kunir atau kunyit**, tumbuhan untuk jamu yang berfungsi membersihkan kotoran
- **Daun pisang**, sebagai alas ari-ari
- **Batok atau tempurung kelapa**, sebagai wadah ari-ari
- **Uyah atau garam**, berfungsi sebagai pengusir roh jahat
- **Beras**, sebagai simbol kehidupan
- **Awu atau abu**, sebagai simbol kematian

Dari ketujuh sesajian itu harus ada semua jika salah satunya ditinggalkan maka bayi akan sakit, dalam sendra tari digambarkan dengan adanya raksasa yang menggoda bayi. Tujuan dari babak ketiga ini agar masyarakat Ponorogo melaksanakan kewajiban sesuai dengan pekerjaan masing-masing, jika salah satu curang atau lalai dalam melaksanakan tugasnya maka akan terjadi huru-hara.

Cara memperingati malam satu Suro mula-mula hanya dengan berjalan semalam suntuk mengelilingi alun-alun Ponorogo dan di dalam alun-alun terdapat pertunjukan sendra tari yang berjudul "Sangkan parane dumadi". Melihat adanya kemauan yang kuat dari masyarakat untuk memperingati satu suro Bupati Ponorogo membuat suatu acara yang berjudul " Festival Reog Nasional VI dan Perayaan Grebeg Suro tahun 2000 " yang tujuannya menghibur masyarakat

sekaligus mengaktualisasikan Reog dalam tingkat nasional, acara ini dimulai pada tahun 1982 dan menjadi kalender wisata di Indonesia. Acara ini mencapai puncaknya pada tahun 1996 karena diikuti oleh perkumpulan Reog seluruh Indonesia dan perwakilan dari Australia dan Belanda. Peringatan Grebeg Suro dilaksanakan sampai sekarang bahkan semakin maju.

Masyarakat Ponorogo dalam memperingati Grebeg Suro selalu terdapat acara Reog, Larung Sesaji, dan Larung Risalah hal ini disebabkan karena ketiga acara tersebut memiliki sejarah yang sangat berarti bagi masyarakat Ponorogo.

2.4.1 Sepintas tentang Reog Ponorogo

Di Kediri dahulu bertahta seorang raja yang telah cukup tua usianya, ia mempunyai dua orang anak yaitu seorang putri dan seorang putra. Raja bermaksud segera menyerahkan tahta kerajaannya kepada putranya, karena ia merasa sudah tidak mampu lagi memerintah. Penyerahan ini tidak diterima dengan baik oleh putranya sebab Putra Raja itu merasa belum mampu karena disekeliling Kediri masih banyak raja yang lebih kuat darinya. Ia ingin menimba ilmu terlebih dulu sebelum naik tahta, penolakan ini membuat Raja marah dan membuat putranya melarikan diri ke Ponorogo.

Kecakapan sang Pangeran menyebabkan dia diangkat menjadi patih di Ponorogo. Rakyat Ponorogo mengalami bermacam kesusahan, pertanian gagal, bahaya kelaparan mengancam, kematian banyak terjadi, kalau malam banyak harimau berkeliaran mencari mangsa mereka menyerbu kerbau, lembu, kambing dang sebagainya peristiwa tersebut tidak dapat dipadamkan oleh manusia biasa.

Pendeta keraton menghadap raja menyampaikan mimpinya bahwa malapetaka akan berakhir jika sang raja menikah dan jodohnya adalah putri dari Kerajaan Kediri. Apa yang disampaikan pendeta ini diterima dengan baik, sebenarnya yang disampaikan kepada raja tersebut mempunyai dua maksud yang tersembunyi. Pertama, usia raja sudah memungkinkan untuk beristri. hal ini jika tidak segera dilaksanakan akan timbul kekhawatiran, yaitu makin diikuti oleh rakyatnya, raja adalah seorang warok, karena ilmu dan sebagainya maka masalah kewanitaan sangat dijauhinya lebih-lebih untuk kawin. Kedua, pendeta menyayangkan jika orang yang sudah cukup ilmu, berwibawa serta luhur budinya seperti baginda raja ini jika tidak memiliki keturunan.

Duta raja jatuh pada patihnya, seorang diri sang patih berangkat ke Kediri tetapi apa yang terjadi sang patih teringat akan peristiwa yang lalu ketika dia melarikan diri dari keraton Kediri dia tidak berani lagi pulang menemui orang tuanya. Dia bertapa di tengah hutan mencari penyelesaian, karena bertapanya khusus oleh dewa diberi sebuah pusaka yang berupa topeng, kesaktian dari topeng ini adalah jika pemiliknya mengenakan topeng tersebut tidak akan dikenali siapa pun.

Patih dapat bertemu dengan raja Kediri dan bermaksud meminang sang putri. Raja sangat terkejut karena merasa takut sebab yang diutus meminang adalah seorang raksasa maka dia menganggap bahwa rajanya juga seorang raksasa. Mendengar penjelasan tersebut patih mengaku bahwa dirinya adalah putranya sendiri yang sedang menyamar penjelasan tersebut membuat raja marah



dan mengutuk patih menjadi raksasa dan akan kembali jika permintaan putri dipenuhi, permintaanya antara lain :

1. Calon temanten harus diiringi oleh seratus lima puluh ekor harimau.
2. Perjalanan calon temanten dengan pengiringnya sejak dari Ponorogo sampai Kediri harus lewat dibawah tanah (nglandak).

Permintaan tersebut diterimanya kemudian dia pulang dan menyampaikan pada raja.

Perjalanan patih yang sakti tibalah di Bandarangin, ia langsung menghadap raja tetapi raja menolaknya karena rupa patih berubah menjadi raksasa, akan diakui menjadi patih jika bisa memenuhi permintaan sang putri. Dengan kesaktiannya patih berhasil melaksanakan tugasnya membawa seratus lima puluh ekor harimau dan membuat jalan trowongan dengan bantuan harimau siluman dari gua Bedhali sampai ke gua Selomangleng di gunung Klothok Kediri. Perjalanan mereka sampai juga di kerajaan Kediri dan berhasil meminang putri Kediri.

Singobarong yang merajai semua isi hutan merasa kehilangan seratus lima puluh harimaunya akan membalas dendam kepada raja dan pengikutnya berniat akan menghadang rombongan raja di tengah jalan. Apa yang dinanti tiba maka pertempuran itu tidak dapat dielakkan patih dan prajuritnya melawan harimau-harimau anak buah Singobarong, pertempuran itu akhirnya dimenangkan oleh Singobarong karena merasa kalah raja maju sendiri dan menghabiskan anak buah Singobarong dengan Cemeti Samandimannya pada waktu pertempuran itu burung merak menampakkan tanggung jawabnya mereka terbang merendah menguatkan

semangat tempur. Patih dan anak buahnya menanti pertempuran raja di bawah pohon bambu mereka memukul-mukul pohon bambu untuk memberi semangat rajanya. Pertempuran itu berlangsung sangat lama cuaca silih berganti dari terang menjadi gelap begitu sebaliknya Singobarong berganti Wadhag (wujud) dari harimau putih berubah menjadi seorang yang tampan Singobarong akhirnya dapat dilumpuhkan kepalanya dipenggal hingga putus, di atas kepala yang putus itu hinggaplah burung merak mengebas-ngebaskan sayap, ia ikut berduka cita.

Peperangan selesai kepala harimau dibawa pulang ke Bandarangin waktu dalam perjalanan pulang kepala harimau disunggi (dibawa di atas kepala) berganti-ganti. Dengan girangnya prajurit-prajurit menerima kemenangan itu, alangkah indahnyanya sewaktu kepala harimau dibawa banyak sekali burung merak mengikutinya sebentar-sebentar ia bertengger di atasnya seolah-olah tidak rela raja hutan dibawa pergi.

Perkawinan Raja Bandarangin dengan Putri Kediri berjalan tidak bahagia karena Putri Kediri tersebut tidak bisa punya anak dan akhirnya minta cerai. Karena ditinggal pergi istrinya raja sangat berduka. Keduakaan tersebut oleh patihnya diobati dengan cara menciptakan sebuah pertunjukan yang disebut Reog, pertunjukan ini mengingatkan raja saat mempersunting putri Kediri ketika melawan Raja Singobarong (Mulyadi, 1986 : 42).

Kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian reog Ponorogo dengan

figur yang penuh batiniah dilapisi dengan magis yang fulgar merupakan perpaduan antara lahiriah dan batiniah secara serasi dan seimbang kesenian ini tetap hidup dan berkembang dikalangan masyarakat Ponorogo.

Pemerintah Daerah Tingkat II Ponorogo menyelenggarakan sarasehan Reog Ponorogo pada tanggal 24 November 1992 di Pendopo Agung Kabupaten Ponorogo. Dari sarasehan tersebut diperoleh berbagai masukan dari berbagai kalangan praktisi, ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu dan pakar-pakar tari, tata busana atau rias menyatu padu saling menunjang dan melengkapi sehingga terwujud " Pedoman dasar kesenian Reog Ponorogo dalam pentas budaya bangsa " yang tujuannya mendapatkan kesamaan terhadap kesenian Reog dari fisik dan tarinya, harus mentaati ketentuan yang ada, yang didalamnya membahas :

a. Aspek Peralatan

Peralatan Reog Ponorogo berjumlah 17, mengingatkan kita yang beragama Islam untuk wajib menyembah kepada Allah dalam sehari 17 rekaat. Peralatan tersebut adalah :

◆ **Barongan atau disebut dadak merak**

Barongan merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian reog Ponorogo bagian -bagiannya terdiri dari Kepala harimau, dadak merak, krakap, dan kerudung.

◆ **Topeng Klana Sewandana**

Menggambarkan sosok seorang raja muda yang tampan dan gagah berani dari Kerajaan Bantarangin (Ponorogo jaman dahulu). Ia

memiliki Pusaka sakti berbentuk pecut yang diberi nama Pecut Samandiman.

◆ **Topeng Pujangganong**

Topeng ini lebih mirip dengan wajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulutnya terbuka sehingga tampak giginya yang besar-besar tanpa taring. Wajahnya berwarna merah darah, rambutnya lebat berwarna hitam menutupi pelipis kiri kanan. Menggambarkan sosok seorang patih muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti.

◆ **Topeng Patra Jaya dan Patra Tolo**

Menggambarkan sosok dua orang abdi atau pembantu, mewakili tokoh rakyat kecil yang sekaligus berperan sebagai pelawak.

◆ **Eblek atau Jaranan**

Jaranan Ponorogo mempunyai ciri khas tersendiri. Bentuk kepala menggambarkan kuda yang bergerak dengan lincah, sedangkan bagian belakang (pantat) tidak berekor. Tinggi depan dan bagian belakang tidak terpaut banyak.

◆ **Terompet**

Berlaras pelok berfungsi sebagai pembawa lagu atau melodi dan pemberi aba-aba sebelum gamelan dibunyikan. Keistimewaan peniup terompet Ponorogo adalah mampu membunyikan terompet terus-menerus tanpa henti selama gamelan dibunyikan dengan pengaturan nafas yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh peniup terompet lain.

◆ **Kendang**

Berfungsi sebagai aba-aba dimulainya gending, juga berfungsi sebagai pengiring gerakan tari dan pemangku irama (pengendali) maupun pengatur tempo (cepat lambatnya) gending.

◆ **Ketipung**

Berfungsi sebagai penambah rempeg atau meriahnya gending cara menabuhnya dipukul, dengan alat pemukul yang lentur disela-sela pukulan kedua kenong.

◆ **Kethuk dan Kenong**

Berfungsi sebagai ritmis dipukul secara bergantian dengan ritme yang tetap sesuai dengan tempo gending itu sendiri, dimana kenong pada pukulan genap mesti dibarengi dengan gong.

◆ **Kempul**

Berfungsi sebagai bas dipukul bersamaan dengan kenong pada pukulan genap.

◆ **Angklung**

Berfungsi sebagai ritmis, dibunyikan sebagai pengiring disela-sela kethuk dan kenong, namun kadang-kadang bisa bersamaan menurut bentuk gending.

b. Aspek Tari dan Pelaku

Kesenian tradisional Reog Ponorogo adalah kesenian rakyat yang legendaris, di mana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, rekreatif, dan edukatif. Hal itu sebagai

pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol, isinya dipergunakan sebagai pendorong cinta tanah air (patriotisme dan heroisme) mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

- Ketenangan, ketanguhan, dan ketegaran pribadi
- Waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan
- Terampil, cekatan, dan trengginas tindakannya
- Dicintai, mencintai, dan tanggap sasmita dalam hidup bermasyarakat
- Disegani dan penuh wibawa

Pada umumnya busana pelaku Reog Ponorogo terdiri dari warna hitam, merah, putih, dan kuning. Hal ini mengandung arti dan karakteristik sendiri-sendiri misalnya :

- Warna hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi.
- Warna merah melambangkan berani sesuai dengan karakter tari yang heroik
- Warna putih melambangkan keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci.
- Warna kuning melambangkan cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan.

2.4.2 Larung Sesaji dan Larung Risalah

Dahulu dilereng Gunung Wilis terdapat padepokan yang tepatnya terdapat di Gua Selomangleng yang dipimpin Kiajar Wilis, dia mempunyai seorang istri yang bernama Endang Sujiati. Suatu hari istrinya ingin pergi ketempat saudaranya di Desa Pupus, karena pada waktu itu masih berupa hutan yang lebat oleh Kiajar Wilis diberi pusaka untuk menjaga diri yang berupa Cundrik dan berpesan agar pusaka itu jangan dipangku (ditempatkan diatas kedua paha), cundrik itu disuruh ditempatkan di dalam kembennya. Setelah lama berjalan istri Kiajar Wilis lelah dan beristirahat, ketika dia beristirahat dia lupa pesan Kiajar bahwa dia tidak boleh mangku cundriknya. Akibat dari perbuatannya Sujiati hamil dan melahirkan seekor ular, karena malu dia tidak berani pulang kepadepokan.

Ular yang diberi nama Baruklinthing menanyakan siapa bapaknya, oleh ibunya diberitahukan bahwa bapaknya adalah Kiajar Wilis. Baruklinthing berniat menemui bapaknya di Kediri, sesampainya di sana dia bertemu Kiajar Wilis dan akan diakui sebagai anaknya jika dia bisa melingkari Gunung Wilis dengan tubuhnya. Perintah itu segera dilaksanakan akan tetapi Baruklinthing tidak bisa memenuhi persyaratan tubuhnya kurang satu kepal tangan melingkari Gunung Wilis dan berbuat curang menyambungnyanya dengan lidahnya. Dianggap berbuat curang oleh Kiajar Wilis lidah dari Baruklinthing dipotong dan dijadikan pusaka yang sampai sekarang masih ada, kemudian menyuruh Baruklinthing bertapa di Ngebel.

Kiai Brojo Truno adalah kepala Desa Ngebel pada saat itu, dia akan mengadakan upacara bersih desa dan menyuruh anak buahnya untuk mencari

binatang buruan di hutan. Setelah tiga hari tidak memperoleh binatang buruan mereka beristirahat, tanpa sengaja salah satu dari mereka menebang pohon dan dari pohon keluar darah. mereka menyimpulkan bahwa pohon itu adalah daging yang dikirim oleh Dewa untuk bersih desa. Daging yang diambil oleh penduduk Desa Ngebel tidak lain adalah Baruklinthing yang sedang bertapa, dan sukma dari Baruklinthing berubah menjadi seorang anak kecil.

Anak kecil perwujudan ular itu pergi ke Desa Ngebel dia bertubuh jelek, sehingga oleh penduduk Ngebel tidak diterima. Ada seorang nenek yang bernama Nyai Latung yang masih mau menolongnya, si ular diberi sebungkus nasi dan sebagai balasannya Baruklinthing memberi sebuah rahasia bahwa dalam waktu dekat ini akan ada musibah, Nyai Latung disuruh menyiapkan lesung dan entong.

Merasa sakit hati, ular itu sangat marah dan membuat sayembara barang siapa yang dapat mencabut lidi yang dia tancapkan maka dia akan bersedia menuruti apa saja kemauan dari yang berhasil mencabut lidi tersebut. Beberapa orang sudah berusaha mencabutnya akan tetapi tidak berhasil, oleh Si anak kecil mereka disuruh berkumpul untuk melihat kehebatannya. Setelah lidi dicabut keluar air yang sangat banyak sehingga desa tersebut tenggelam tidak ada yang selamat kecuali Nyai Latung. Si anak kecil berubah menjadi ular yang besar dan menjadi penunggu Telaga Ngebel bersama seluruh orang yang tenggelam. jika dia berwujud ular bergelar Baruklinthing dan jika berwujud manusia bernama " Joko Towo Tuntung Tawis ".

Telaga Ngebel sering terjadi kecelakaan karena tidak pernah melakukan selamatan, juru kunci merangkap dukun di Ngebel mengadakan tirakatan pada

waktu malam satu Suro dengan cara mengitari Telaga Ngebel tanpa berpakaian. Setelah dua kali mengitari Telaga Ngebel dia bertemu dengan Joko Towo kemudian ditanyakan apa tujuannya oleh juru kunci yang bernama Mbah Suyut dijawab bahwa tujuannya adalah membuat tentram Telaga Ngebel dan minta keselamatan. Oleh Joko Towo disuruh membuat sesajian lengkap dan disuruh menyembelih kambing kendit (kambing yang ada warna lain diperutnya). Setelah kejadian itu Mbah Suyut melaksanakan apa yang dikatakan Joko Towo dan setelah perintahnya dilaksanakan semua tidak ada lagi korban yang meninggal di Telaga Ngebel. Tujuan mereka melarung adalah rasa bersyukur mereka atas apa yang telah diberikan Telaga Ngebel yang berupa kehidupan karena masyarakat sekitar Ngebel memperoleh air dari Telaga Ngebel, selain meminta keselamatan pada penunggunya agar tidak mengganggu penduduk.

Penduduk Ponorogo yang mayoritas beragama Islam menganggap Larung Sesaji merupakan tindakan yang musrik karena dianggap bersekutu dengan setan dan dianggap tindakan boros karena yang dilarung adalah nasi beserta lauk pauk yang lengkap. Orang-orang yang tidak setuju dengan hal tersebut mengadakan suatu acara yang disebut Larung Risalah, dalam acara tersebut yang dilarung adalah Risalah Doa yang berasal dari Ulama-ulama diseluruh Ponorogo yang berupa tulisan yang dibungkus dengan kertas hijau.

2.4.3 Pelaksanaan

Grebeg Suro dan Festival Reog Nasional VI, dalam rangka Perayaan Grebeg Suro tahun 2000 dimulai pada tanggal 22 Maret sampai dengan 9 April

2000. Sedangkan pembukaan Festival Reog Nasional pada tanggal 31 Maret 2000 di Alun-alun Ponorogo dibuka oleh Bupati Ponorogo Markum Singodirejo.

Acara yang terdapat di dalam Perayaan Grebeg Suro meliputi :

1. Simaan Al Quran
2. Pertandingan Olah Raga antar Pondok Pesantren
3. Lomba campursari
4. Pameran Lukisan dan Bonsai
5. Sarasehan
6. Pacuan Kuda
7. Festival Reog VI
8. Pameran Industri Kecil
9. Lomba Duta Wisata Kakang-Senduk Ponorogo
10. Festival Musik
11. Lomba Samroh atau Hadrah
12. Pagelaran Ketoprak Dahono Wengker
13. Pagelaran Ketoprak Sangkan Parane Dumadi
14. Lomba MTQ
15. Ziarah Makam Bethoro Katong
16. Tahlil Akbar
17. Pagelaran Dangdut
18. Pagelaran Wayang Kulit
19. Sendratari
20. Larung Sesaji

21. Larung Risalah

22. Lomba Burung Perkutut

Tempat penyelenggaraan kegiatan dialun-alun, Stadion Bethoro Katong, Padepokan Reog, Pendopo Agung, Makam Bethoro Katong dan Telaga Ngebel. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Grebeg Suro

Merupakan semua kegiatan yang dilaksanakan dimulai pada tanggal 22 Maret sampai dengan 9 April 2000 yang meliputi ; Festival Reog, pertandingan olah raga, lomba campursari, pameran lukisan, pentas seni, lomba duta wisata Kakang-senduk Ponorogo, Pacuan kuda, Festival musik dan lomba-lomba yang bersifat keagamaan.

2. Festival Reog

Bertempat di panggung alun-alun dimulai tanggal 1 Maret sampai dengan 5 April 2000, dilaksanakan pada pukul 14.00 sampai dengan 22.30 WIB setiap hari menampilkan empat grup reog yang waktunya dua kali grup reog tampil kemudian istirahat dilanjutkan dengan tampilnya grup reog yang lain.

3. Larung Sesaji

Bertempat di Telaga Ngebel dilaksanakan pada tanggal 5 April 2000 pada pukul 23.00 WIB sampai selesai diikuti hanya desa-desa yang berada di sekitar Telaga dan bersifat tertutup hanya orang-orang yang berkepentingan yang boleh masuk.



4. Larung Risalah

Bertempat di Telaga Ngebel dilaksanakan pada tanggal 6 April 2000 pada pukul 08.00 WIB sampai selesai diikuti seluruh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya bersifat umum.

5. Tahlil Akbar

Bertempat di Pendopo Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada tanggal 5 April pada pukul 19.00 sampai 20.30 WIB. Diikuti oleh seluruh Tokoh Masyarakat Ponorogo, bersifat tertutup bagi umum

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS